

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian terdahulu, yang digarap oleh Nopianti Siti Zulqoidah (2020) dengan judul “Interjeksi Bahasa Korea Pada Drama *Oh My Venus* (오 마이 비너스) Episode 1-2 : Kajian Semantik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas interjeksi Bahasa Korea yang terdapat dalam film. Penelitian membahas bentuk dan makna interjeksi dalam film. Penelitian menggunakan metode deskriptif yang menggunakan data trilinguasi. Pengumpulan data peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan dan komumentasi. Terdapat 9 bentuk interjeksi dan 42 makna interjeksi. Terdapat 31 interjeksi emosional, 7 interjeksi keinginan, dan 4 interjeksi pada saat berbicara.

Penelitian terdahulu kedua, digarap oleh Jiang Lin (2017) dengan judul “중국어 감탄사 교육에 대한 연구”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pelajar Korea dalam kemampuan berbahasa Mandarin. Apakah pelajar Korea dapat mempelajari interjeksi Bahasa Mandarin dengan benar sesuai dengan penggunaannya atau tidak dalam komunikasi. Peneliti menggunakan teks dalam bahasa cina sebagai acuan. Buku yang digunakan berjudul “신공략중국어” volume 1 sampai 6. Terdapat 17 interjeksi yang ada disetiap volume. Pada tahap selanjutnya, melakukan analisa semantik pada fungsi kata dalam kalimat. Hal ini, dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian penggunaan.

Penelitian terdahulu ketiga, digarap oleh Sehyeon Kim pada tahun (2018) dengan judul “감탄사 *oh* 의 자막과 더빙 번역 비교 연구”. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk membandingkan serta menganalisis pada aspek subtitle Bahasa Korea dan terjemahan proses pengganti suara dari interjeksi bahasa Inggris *Oh*. Metode yang digunakan adalah metode korpus dwibahasa. Pengumpulan data teks bahasa Inggris dan bahasa Korea lalu diekstraksi dalam program Excel. Untuk membangun kumpulan teks pengganti suara, proses merekam suara ditranskrip untuk setiap kode waktu, dan transkrip yang telah selesai ditinjau saat menonton film. Terdapat 18 fungsi dan makna dari interjeksi bahasa Inggris *oh*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani '*sema*' yang mempunyai arti tanda atau lambang. Filolog Perancis bernama Michel Breal pertama kali menggunakan kata 'Semantik' pada tahun 1883. Kata semantik diakui sebagai istilah yang digunakan pada bidang linguistik yang meneliti tentang tanda linguistik. Maka dari itu, semantik memiliki arti sebagai ilmu tentang makna atau arti, yakni termasuk kedalam salah satu dari tiga tataran analisa bahasa (fonologi, gramatika, dan semantik) menurut (Chaer, 1994:2). Verhaar (2010) mengeluarkan pendapatnya bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani 'semantikos' memiliki arti memberikan tanda. Dengan kata lain secara etimologi semantik adalah pembelajaran tentang makna tanda.

Semantik merupakan cabang dari linguistik yang membahas tentang makna Bahasa. Dimana semantik ini merupakan ilmu yang membahas makna yang terkandung dalam suatu bahasa, kode, dan representasi lainnya. Kridalaksana (2001:1993) mengungkapkan bahwa semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna pada ungkapan dengan struktur makna yang diungkapkan

pembicara. Makna yang dimaksud adalah makna pembicaraan, pengaruh pada suatu bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia secara individu atau kelompok.

Dalam bahasa Korea semantik disebut dengan ‘의미론’ (*euimiron*).

‘의미론은 단어 나 문장에 담겨 어있는 의미를 세계를 영구하는이다’ (*euimironeun daneo na munjange damgi eoissneun eumireul segyereul yeongguhaneunida*). Yang memiliki arti bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah dunia makna yang terkandung pada kata atau kalimat (Lee,2011).

Menurut Chaer (2015) semantik memiliki 4 jenis yang membedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penelitiannya. Empat jenis semantik yang disebutkan adalah sebagai berikut :

- 1) Semantik Leksikal : Semantik leksikal termasuk kedalam jenis semantik yang objek penelitiannya merupakan leksikon dari suatu bahasa. Contohnya bahasa Indonesia.
- 2) Semantik Gramatikal : Semantik gramatikal termasuk kedalam jenis semantik yang objek penelitiannya merupakan makna gramatikal dari tataran morfologi.
- 3) Semantik Sintaksikal adalah jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal yang berkaitan dengan sintaksis.
- 4) Semantik Maksud adalah jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk gaya bahasa. Seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

2.2.2 Interjeksi

Interjeksi atau kata seru merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan memperkuat maksud yang diucapkan oleh pembicara. Kata seru juga dapat mengekspresikan rasa hati, seperti : rasa kagum, senang, sedih, heran, suka, dan

masih banyak lagi. Menurut Kridalaksana (1986:120), interjeksi merupakan kategori yang memiliki tugas untuk mengungkapkan perasaan sang pembicara dan dengan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata yang lainnya dalam setiap ujaran. Interjeksi memiliki sifat ekstra kalimat dan selalu mendahului setiap ujaran atau bersifat sendiri. Hal ini yang dapat membedakan dari partikel fatis yang dapat muncul pada bagian ujaran yang bergantung pada maksud sang pembicara. Sedangkan menurut Chaer (2011:193), interjeksi merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin. Perasaan batin tersebut seperti kaget, terharu, kagum, marah, dan sedih. Oh Seung Shin (2005) juga mengungkapkan bahwa pengertian interjeksi adalah sebagai berikut :

“감탄사란 문장 안의 다른 단어와 어떤 관계도 맺지 않고 독립 척드로 쓰이는 단어들을 아우르는, 품사의 화분류로 국어 문법사에서 다른 명칭으로는 ‘간탄사’, ‘감동사’, ‘느낌시’, 등으로 불리어왔다”.

(gamtansaraneun munjang aneui dareun daneowa eotteon gwangyedo maeji angodokrim chokdeuro sseuinendaneodeuleul aureunen, phumsaewi hwabunryuro gukeo munbobsaeso dareun myeongjingeuro ‘gamtansa’, gamdongsa’, neukkimi, deungeuro bullieowatda). Yang memiliki arti interjeksi termasuk kedalam kelas kata yang meliputi kata yang digunakan secara mandiri (tidak bergantung pada kata atau ungkapan lainnya) pada sebuah kalimat, interjeksi disebut sebagai sebuah kata dalam bahasa Korea, dimana kata yang diartikan adalah ungkapan perasaan batin seseorang (pembicara).

Oh Seung Shin (2005:154-156) juga menjelaskan bahwa interjeksi merupakan kata yang secara konvensional yang memiliki bentuk ungkapan sendiri dan mengungkapkan perasaan (mental), dan sikap dari penutur terhadap suatu konteks dalam sebuah kalimat.

Interjeksi atau kata seru juga biasanya digunakan pada saat menunjukkan sesuatu yang mana dapat menarik perhatian sang pembicara dalam sebuah pembicaraan atau spontanitas individual. Contoh kata interjeksi yang terdapat dalam bahasa Korea adalah sebagai berikut : 어머니 (*eomone*), 아이고 (*aigo*), 우와 (*uwa*), 대박 (*daebak*), 헐 (*heol*), dan sebagainya.

1) Bentuk Interjeksi Menurut Gu Bon Gwan

Menurut Gu Bon Gwan (2015:191) interjeksi tidak mengubah bentuk seperti halnya kata sifat dan kata keterangan, interjeksi digunakan secara terpisah atau berdiri sendiri dan merupakan ungkapan itu sendiri. Interjeksi dibarengi dengan ekspresi fisik (mimik atau ekspresi wajah, gerak tangan, serta gerak tubuh) yang lainnya. Interjeksi dipakai pada saat berbicara dan memiliki sifat yang kuat untuk ditafsirkan tergantung pada konteks wacana. Karena, sifat interjeksi tergantung pada konteks, jika emosi yang berbeda dieskpresikan dalam bentuk yang sama, dan emosi yang sama dapat dieskpresikan dalam berbagai bentuk. Ciri sintaksis seruan adalah menyatakan perasaan atau kehendak penutur secara mandiri tanpa dikaitkan dengan kata lain dalam kalimat. Oleh karena itu, kata seru relatif bebas bergerak dalam sebuah kalimat.

Contoh yang terdapat dalam buku Gu Bon Gwan :

가 : 아, 너무 좋아요.

: a.. *neomu johayo*.

: a.. sangat suka.

나 : 아, 너는 정녕 어디로 갔단 말인가?

: a.. *neoneun jeongnyeong eodiro gattdan malinga?*

: a.. kamu mau pergi kemana?

다 : 아, 저건 무얼까?

: a.. *jeogeon mueolkka?*

: a.. itu apa?

Pada bentuk seruan yang sama, pada seruan ‘아’ (*a*) yang diungkapkan oleh 가 (*ga*) memiliki arti kesukaan atau mengungkapkan kegembiraan, dan pada ‘아’ (*a*) yang diungkapkan oleh 나 (*na*) mengungkapkan kesedihan, sedangkan pada ‘아’ (*a*) yang diungkapkan oleh 다 (*da*) memiliki arti keterkejutan. Perbedaan pada ‘아’ (*a*) yang diucapkan pada contoh kalimat diatas memiliki arti yang berbeda. Yang dapat membedakan arti pada kata ‘아’ (*a*) terdengar dari intonasi suara dan situasi pembicara.

Gu Bon Gwan juga mengungkapkan bahwa interjeksi dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

a. Interjeksi emosional.

Contoh : 아, 여기에는 온통 꽃 잔치로구나.
(*a, yeogieneun ontong kkotch janchinoguna*)

Menurut Gu Bon Gwan (2015) interjeksi emosional digunakan dengan ekspresi fisik seperti : ekspresi wajah, gerakan tangan, serta gerakan tubuh yang menggambarkan kesedihan, keterkejutan, kemarahan, kesenangan dan kegembiraan. Digunakan dalam bahasa lisan daripada bahasa tertulis untuk melengkapi wacana.

Pada kata Interjeksi ‘오, 와, 아’ (*o, uwa, a*) menunjukkan kegembiraan, pada kata ‘에끼, 이런’ (*ekki, ireon*) menunjukkan kemarahan, pada kata ‘아이고, 아이구’ (*aigo, aigū*) menunjukkan kesedihan, pada kata ‘아차, 아이구머니’ (*acha, aigumeoni*) menunjukkan keterkejutan, pada kata ‘만세, 좋다’ (*manse, johda*) menunjukkan kesenangan.

b. Interjeksi kemauan.

Contoh : 예, 저도 가겠습니다.
(*ye, jeodo gagessebnida*)

Pada interjeksi ini Gu Bon Gwan (2015:193) menjelaskan bahwa interjeksi kemauan merupakan interjeksi yang menunjukkan rasa kemauan seseorang termasuk permintaan untuk tindakan tertentu dari orang lain.

Contoh yang terdapat dalam buku Gu Bon Gwan : ‘여버세요, 췌, 영차’ (*yeobeoseyo, suit, yeongcha*) mengungkapkan kemauan yang menuju kepada tindakan tertentu dari orang lain. Sedangkan ‘네, 예, 아니요, 아냐, 옳소’ (*ne, ye, aniyo, anya, olhso*) mengungkapkan sikap seseorang terhadap orang lain.

c. Interjeksi kebiasaan atau kegagapan.

Contoh : 그게 뭐더라, 안, 생각이 잘 안 나네.
(*geuge mwodeora, a, saenggaki jal an nane*)

Interjeksi kebiasaan atau kegagapan merupakan kata interjeksi yang digunakan ketika kebiasaan atau pikiran pembicara terhalang pada saat sedang berkomunikasi tanpa memiliki tujuan yang khusus.

2) Makna Interjeksi

Gu Bon Gwan (2015:192) mengungkapkan bahwa interjeksi dapat digunakan baik pada awal, tengah, maupun pada akhir kalimat tanpa memiliki perbedaan dan mempengaruhi kalimat yang diucapkan, dan tanpa memiliki perbedaan makna yang signifikan.

Contoh dialog dalam buku Gu Bon Gwan :

철수 : 세 시가 되었네.
: *se siga dweossne.*

영희 : 아차, 내 정신 좀 봐.
: *acha, nae jeongsin jom bwa.*

철수 : 왜 약속 있었니?

: *wae yaksok issossni?*

Pada tanda yang digaris bawah, tidak mempengaruhi kata lain dalam kalimat, namun merupakan bagian dari ucapan dengan sendirinya. ‘아차’ (*acha*) yang dimaksudkan diatas memiliki arti terkejut. Kata tersebut secara langsung mengungkapkan perasaan atas kehendak pembicara tanpa menggunakan kata yang konseptual. Keterkejutan yang berlangsung secara tidak disadari oleh pembicara, ucapan tersebut spontan diucapkan oleh pembicara. Terkadang bukan hanya ucapannya saja tetapi juga mimik wajah menggambarkan bahwa pembicara sedang mengalami keterkejutan.

Sedangkan Oh Seung Shin (2005) mengungkapkan bahwa pada segi makna, interjeksi tidak memiliki makna leksikal ataupun gramatikal untuk membangun sebuah kalimat. Makna interjeksi dilihat dari makna penggunaan dan maknanya menjelaskan sebuah situasi. Makna interjeksi itu sendiri tidak dapat dijelaskan secara konseptual seperti kata yang lain, dan ditafsirkan sebagai bunyi yang dibuat pada waktu tertentu. Atau kata-kata yang digunakan pada waktu tertentu yang menunjukkan bahwa makna interjeksi itu bersifat situasional dan pragmatis.

Contoh yang terdapat dalam teori Oh Seung Shin :

가: ‘어’, 또 우리가 ‘그’, ‘이’, 우루과이 라운드를 이해한다고 할까, 파악 한다고 할 때는 농업 문제에서 ‘어’, 과연, ‘어’, 조금 전에 ‘그’, 얘기가 나온 바와 같이.....

ga : 'eo', tteo uriga 'geu', 'i', uruguai laundeureul ihaehandago galkka, phaak handago hal ttaeneun nongeob munjeeseo eo, gwayeon, eo, jogeum jeone geu, aegiga naon biuwa gatchi.....

‘어’ (*eo*), ‘그’ (*geu*), dan ‘이’ (*i*) yang digunakan diatas termasuk kedalam interjeksi kebiasaan atau kegugupan, karena bunyi yang dibuat oleh pembicara dalam mengutarakan perasaanya yang sedang mencoba memikirkan untuk kata berikutnya, dan spontanitas ini juga mengisi celah antar kata pada kalimat untuk mempertahankan hak berbicara.

2.3 Pengertian Film

Film memiliki arti hasil budaya dan alat ekspresi kesenian menurut Effendi (1986;239). Film juga merupakan alat komunikasi massa yang merupakan gabungan teknologi fotografi serta rekam suara, baik kesenian yang berupa seni rupa, seni sastra serta aritektur seni musik. Film memiliki pengaruh terhadap masyarakat sebagai alat komunikasi agar dapat memberikan pesan kepada masyarakat dan membentuk pola fikir pada masyarakat. Film biasanya memiliki berbagai jenis, film yang bersifat komedi, horror, romance, sejarah, dokumenter dan masih banyak lainnya.

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang memproduksi berbagai jenis genre film. Salah satu film yang diproduksi oleh perfilman diindustri Korea adalah 7 번방의 선물 atau biasa dikenal dengan nama *Miracle In Cell No.7*.

Pada industri perfilman, biasanya sutradara dan tim produksi akan membuat konsep film yang sedang ramai dibicarakan atau membuat sebuah film yang jarang sekali ada dipasaran, hal itu akan membuat penasaran khalayak untuk mencoba menonton film yang akan diproduksi. Selain karena film yang digarap menarik, biasanya tim akan memilih aktor dan aktris yang sedang marak diperbincangkan atau yang pertama kali bergabung dengan industri perfilman untuk mencuri perhatian khalayak umum.

2.4 Kerangka Pikir



2.5 Keaslian Penelitian

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nopiani Siti Zulqoidah (2020) membahas tentang interjeksi bahasa korea dalam drama korea yang berjudul Oh My Venus. Persamaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dan penelitian penulis adalah membahas tentang interjeksi bahasa korea namun penulis menggunakan film sebagai objek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah teori yang dipakai. Penulis menggunakan teori interjeksi Gu Bon Gwan dan Oh Seng Shin sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Nam Gi Sim dan Geo Young Geun.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Jiang Lin (2017) membahas tentang seruan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin melalui buku pelajaran terhadap pelajar bahasa Korea. Dimana pelajar korea masih belum mengenal fungsi dan interjeksi bahasa mandarin dan menjadikan itu sebagai beban. Persamaan yang dibahas pada penelitian dengan penulis adalah membahas tentang interjeksi. Perbedaan dalam pembahasan yang dilakukan oleh penelitian ini dengan penulis adalah objek yang dipakai. Penelitian ini menggunakan buku teks (pelajaran) bahasa mandarin terhadap pelajar korea sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan film sebagai objek penelitian.

Pada penelitian ketiga, dilakukan oleh Sehyeon Kim (2018) membahas tentang studi banding pada interjeksi terjemahan *oh* dalam *dubbing* dan *subtitling*. Persamaan yang dibahas pada penelitian dengan penulis adalah interjeksi dan objek yang dipakai berupa film. Perbedaan yang berbeda terletak pada pembahasannya. Peneliti fokus kepada perbedaan antara subtitle dan penggantian suara pada film. Sedangkan penulis fokus kepada penggunaan interjeksi Bahasa Korea.

Pada tahap selanjutnya kata atau kalimat dalam percakapan pada film yang telah dicatat dibagi kedalam 2 bagian interjeksi. Pertama bentuk interjeksi yang terdapat pada film, kemudian memasukan kata atau kalimat percakapan kedalam makna interjeksi yang terdapat pada film.

Pada tahap selanjutnya peneliti akan mendapatkan hasil yang mana akan disesuaikan dengan teori yang telah dipakai oleh peneliti, dan mencocokkan hasil peneliti dengan penelitian sebelumnya yang telah dijadikan referensi.

